

Angklung di Jawa Barat Sebagai Materi Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal

Uus Karwati

Departemen Pendidikan Musik

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

Bandung - Indonesia

karwatiuus@gmail.com

Abstrak — Artikel dengan judul Angklung Di Jawa Barat Sebagai Materi Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal bertujuan guna mendeskripsikan tentang eksistensi angklung dan pemaknaan angklung oleh masyarakat pendukungnya. Contoh objek angklung yang dikaji yakni angklung dog-dog lojor yang berkembang pada masyarakat di wilayah adat Kesatuan Banten Kidul (di Ciptarasa/Ciptagekar). Data tulisan ini merupakan bagian dari hasil pengamatan/observasi pada tahun 1998 – 2003 pada kegiatan P4ST UPI. Metoda kajian dilakukan secara teks dan kontek menggunakan paradig kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebagai seni budaya lokal seni angklung dog-dog lojor sarat dengan kandungan nilai-nilai kearifan yang tampak pada bentuk instrument angklung, dan fungsi angklung pada masyarakatnya antara lain: mewujudkan lambang kesatuan, kerjasama dan gotong-royong, norma dan aturan hidup, sikap baik dan buruk, nasihat dan teladan. Nilai-nilai kearifan tersebut kemudian menjadi pedoman dan aturan hidup masyarakatnya. Berdasarkan kandungan nilai-nilai kearifan local tersebut maka angklung dog-dog lojor dapat dikembangkan sebagai materi dalam pembelajaran seni budaya di sekolah guna membantu perkembangan siswa secara kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang.

Kata Kunci — Angklung, nilai-nilai kearifan local.

I. PENDAHULUAN

Angklung merupakan salah satu jenis instrument musik yang banyak dikenal oleh masyarakat, baik secara lokal di wilayah Indonesia maupun di manca negara. Khususnya di Jawa Barat, terdapat dua kriteria kesenian angklung yakni angklung bertanganada ventatonis dan angklung bertanganada diatonis musik Barat atau angklung 'Pa Daeng'. Angklung ventatonis, umumnya bertanganada salendro, dan angklung diatonis bertanganada musik barat dan angklung inilah yang banyak dikenalkan di sekolah-sekolah sebagai media berkeaktivitas bagi peserta didik, dan jenis angklung ini pula yang dikenal masyarakat dunia.

Sebagai kekayaan musik tradisional di wilayah Sunda (Jawa Barat dan Banten), sebenarnya kesenian angklung yang berkembang pada masyarakat banyak ragamnya antara lain: angklung dog-dog lojor di wilayah kesatuan Banten Kidul, angklung badud di wilayah Ciamis, angklung badeng di wilayah Garut, angklung reak di wilayah Sumedang dan Bandung, dan angklung Sunda-Indonesia yang dikembangkan di Saung angklung Udjo. Angklung Sunda yang dimaksudkan adalah angklung yang menggunakan tanganada karawitan Sunda (salendro, pelog, madenda) dan angklung Indonesia adalah angklung dengan system

tanganada diatonis musik barat, angklung diatonis inilah yang lebih banyak dikenal masyarakat.

Kajian mengenai seni angklung sebagai hasil budaya masyarakat ini sangat menarik perhatian. Sebagai salah satu khazanah seni tradisi maka angklung dapat dikaji dari berbagai sudut pandang baik secara tekstual maupun kontekstual. Secara tekstual maka kajian seni angklung dapat diamati berdasarkan unsur-unsur dan elemen musikalnya antara lain: system tanganada, organologi, teknik permainan, dan aspek kompositoris, adapun secara kontekstual kajiannya antara lain: fungsi angklung, makna dan symbol angklung pada budaya masyarakat, dan angklung dalam pendidikan. Kajian angklung kaitannya dengan teks dan konteks dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hal itu maka kajiannya akan melingkupi antara lain: strategi pembelajaran angklung, model pembelajaran angklung. dan materi/bahan pembelajaran angklung. Sebagai materi/bahan pembelajaran maka kajian angklung dapat dikaitkan dengan tujuan kurikulum yang diberlakukan di sekolah, yakni mengenai nilai-nilai kearifan lokal.

Telah dinyatakan sebelumnya bahwa di wilayah budaya Sunda terdapat berbagai ragam kesenian angklung yang syarat dengan nilai-nilai kearifan lokalnya, salah satu fokus pengamatan yakni pada kesenian angklung dog-dog lojor yang berkembang pada wilayah adat Kesatuan Banten Kidul. Adapun

pembahasan akan terkait dengan kondisi seni angklung dog-dog lojor di wilayah Kesatuan adat Banten Kidul dan konseptualisasi nilai-nilai kearifan lokal pada seni angklung.

II. LANDASAN TEORI

Kajian terkait dengan nilai-nilai kearifan local pada seni angklung dog-dog lojor, hal itu dikaji berdasarkan konsep Ki Hadjar Dewantara (1961) mengenai hakekat pendidikan berbasis nilai-nilai budaya, Ajip Rosidi (2011) kaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam Perspektif Budaya Sunda, guna mengupas nilai-nilai kearifan pada angklung Sunda. Kaitan dengan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam implemantasi kurikulum 2013 yakni sesuai dengan pendapat Abdul Majid (2014), serta beberapa teori dan temuan konsep lain yang mendukung paparan ini.

Secara organology, angklung dog-dog lojor dibuat dari bambu khusus. Angklung dibunyikan dengan cara digetarkan, digoyangkan dan di tengkep. Berdasarkan konstruksinya angklung memiliki dua sampai empat tabung bambu dengan ukuran yang berbeda. Dalam satu instrument angklung, tabung yang paling besar disebut indung yang lebih pendek dan lebih kecil disebut anak, yang ditempatkan berjejer (tidak berhadap-hadapan). Menurut Anis Jati Sunda (wawancara, 1 Agustus 1997 dalam Masunah, 2003) bahwa: kedudukan angklung di Sunda memiliki symbol kasih sayang, bahwa yang tua harus mengasuh yang muda, tetapi yang muda selalu membelakangi yang tua. Hal ini menyiratkan bahwa yang tua selalu menjadi pengayom bagi yang muda, orang tua adalah sumber pewaris pepatah-petitih kehidupan kepada yang muda (sumber informasi terkait dengan nasihat, perilaku dan tindakan hidup).

Adapun pendapat Atik Soepandi (1987) dalam Masunah (2003), hakekat angklung terkait dengan peribahasa dalam kehidupan masyarakat Sunda yang menyatakan: “ulah (ng)elmu angklung” yakni secara organology angklung kecil (sebagai presentasi anak) kedudukannya selalu membelakangi angklung besar (presentasi orang tua) artinya kasih sayang orang tua sangat besar namun anak-anaknya kurang memperhatikan orang tuanya bahkan anaknya lebih besar perhatiannya terhadap keturunannya lagi. Peribahasa tersebut memberi nasihat kepada sikap hidup terutama kaum muda jangan sampai mengabaikan orang tuanya masing-masing.

III. METODE PENELITIAN

Pendeskripsian mengenai konsep dan nilai-nilai kearifan pada angklung dog-dog lojor ini menggunakan paradigma kualitatif dengan metode deskriptif yakni melalui tahap observasi,

pengumpulan data dan dokumentasi, pengklasifikasian dan menganalisis data sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif Bruce L. Berg (2006), Moleong (2004) serta Muhadjir Noeng. (2000), dan pendeskripsian makna musik secara etnomusikologi menurut Supanggah. R. (ed). (1995).

IV. ANALISIS PENELITIAN

A. Pembahasan Analisis

Pembahasan mengenai seni angklung di dalam tulisan ini merupakan bagian dari hasil kajian yang dilakukan oleh team P4ST dari tahun 1998-2003, dan penulis merupakan anggota team penelitiannya. Kajian mengenai budaya angklung oleh team P4ST meliputi 5 jenis seni angklung di wilayah budaya Sunda

yakni angklung dog-dog lojor, angklung Badud, angklung badeng, angklung reak dan angklung Sunda-Indonesia di Saung Angklung Udjo (Masunah, J, dkk. 2003). Kajian terhadap angklung dog-dog lojor di dalam tulisan ini merupakan pendalaman dari telaah buku tersebut kaitannya dengan kearifan lokal yang bersumber dari buku karya P4ST dalam Juju Masunah, dan Uus Karwati. (2003).

Secara konteksnya fungsi angklung pada masyarakat di Jawa Barat mengalami perkembangan dari yang bersifat ritual hingga sekuler, dari yang sifatnya sebagai hiburan pribadi/kalangan hingga hiburan yang sifatnya massal seperti. Fungsi angklung pada masyarakat bervariasi, dan khususnya pada masyarakat Banten Kidul, angklung dog-dog lojor secara pokok digunakan dalam kegiatan pesta adat panen padi. Adapun pada perkembangannya digunakan pula dalam acara pawai/arak-arakan peringatan hari besar, pernikahan dan acara adat lainnya.

Masyarakat Banten Kidul awalnya termasuk wilayah Jawa Barat yang saat ini secara administrative termasuk wilayah provinsi Banten. Di wilayah ini masyarakat umumnya hidup di wilayah perbukitan, bermata pencaharian berladang/huma yang sifatnya berpindah-pindah tempat. Kebiasaan ini berpengaruh terhadap cara hidupnya yakni menggunakan alat-alat yang tidak permanen, mudah dibawa dan digunakan. Salah satu bahan dasar pembuatan alat-alatnya yakni bambu. Penggunaan bambu tidak hanya untuk kebutuhan pembuatan alat-alat rumah tangga dan kebutuhan pertanian (alat-alat bercocok tanam), melainkan juga untuk kebutuhan ritual yang terkait dengan keyakinan/kepercayaan padi dan untuk hiburan. Ritual diperlukan guna menyanjung penguasa alam dan memelihara keseimbangan alam, latar belakang tersebut telah melahirkan bentuk-bentuk upacara berunsur musik dan tari dan penggunaan bambu sebagai alat keseniannya seperti halnya alat/instrument angklung.

Namun sejalan dengan perubahan masyarakatnya, maka alat musik angklung pun telah mengalami perubahan bentuk dan fungsinya menjadi seni pertunjukkan, meskipun di beberapa wilayah masih difungsikan dalam upacara. Berikut adalah foto penyajian angklung dog-dog lojor yang barada di wilayah adat Kesatuan Banten Kidul.



Penyajian angklung dog-dog lojor pada masyarakat di wilayah Kesatuan Banten Kidul dalam acara panen padi (Masunah,J, dkk, 2003)

Angklung dog-dog lojor merupakan jenis kesenian yang dianggap paling tua. Di lihat segi penyajiannya, angklung dog-dog lojor masih berfungsi dalam upacara pertanian. Di wilayah Ciptarasa dan Ciptagelar upacara tersebut dinamakan “Seren Taun” yakni bertujuan sebagai syukuran dan penghormatan kepada Dewi Sri atau Dewi Padi. Pada perkembangannya angklung dog-dog lojor digunakan pula dalam acara khitanan, perkawinan dan arak-arakan 17 Agustus. Alat-alat angklung dog-dog lojor terdiri atas: 2 instrument dog-dog dan 4 buah angklung. Ciri musical antara lain: tanggana yang lebih nyalendro, lebih banyak teknik membunyikan secara ostinato, interlocking, terdapat unsur vokal yang melodis, dan pengolahan angklung yang bersifat ritmis.

Di wilayah masyarakat Banten Kidul, angklung dog-dog lojor sangat berkaitan dengan kondisi kehidupannya. Mereka hidup di wilayah pegunungan, dan membuat alat musik dengan menggunakan bahan dari bambu yang mudah didapat dan ringan untuk dibawa. Hal ini terkait dengan kebiasaan masyarakat dimasa lalu yakni berladang berpindah-pindah, demikian pula tempat tinggalnya yang berpindah-pindahan (nomaden). System bertanam padi baik huma ladang maupun sawah memiliki pola yang sama yaitu: mengolah tanah, mengolah benih sampai siap tanah, menanam benih, memelihara padi, memanen, menjemur, mengangkut dan menyimpan kembali ke leuit (lambung padi). Kebiasaan ini mencirikan budaya agraris dimana manusia masih merupakan bagian dari alam semesta dan merupakan satu kehidupan yang utuh.

Pada masyarakat tradisi di wilayah Kesatuan Banten Kidul, angklung merupakan refleksi kehidupan masyarakat petani. Angklung berhubungan dengan Sang Petani, Sang Padi dan

Sang Badan Halus penjaga padi dan petani. Menyangkut Sang Petani karena angklung dibunyikan secara gotong royong sebagaimana kegiatan bertani yang juga dilakukan secara gotong royong. Angklung terkait dengan hakikat Sang Padi dan Sang Badan Halus, karena masyarakat Sunda yang masih terkait dengan ritual padi masih percaya akan adanya Dewi Sri yang identik dengan pasi. Bambu sebagai bahan dasar angklung diyakini menjadi penjelmaan bagian tubuh Dewi Sri. Dengan demikian angklung dalam upacara padi pun diyakini dapat menyuburkan padi dan sebagai sarana menghormati Dewi Sri.

Seiring dengan perubahan jaman, fungsi angklung di wilayah itu juga mengalami perubahan yakni selain untuk ritual padi juga bergeser menjadi seni tontonan. Oleh karena itu angklung memiliki fungsi ganda yakni sebagai sarana upacara ritual padi dan sebagai tontonan. Sebagai seni tontonan, aspek audio visual cukup diperhatikan dibanding dalam upacara ritual. Nilai-nilai yang terkandung dalam angklung itu sendiri mewujudkan nilai etika yang perlu difahami dan dicontoh di dalam kehidupan yakni senantiasa memperhatikan orang tua dan nasihatnya bagi siswa didik dalam kehidupannya.

Bahan bambu untuk angklung memiliki beberapa kriteria, menurut Enan Udjo bahwa bambu yang baik untuk angklung kira-kira berumur antara tiga sampai empat tahun. Dengan umur itu berarti keadaan bambu tidak terlampau tua, juga tidak terlampau muda. Bambu yang sudah melebihi usia tua akan terlampau regas, cepat patah, atau retak, sedangkan kurang dari usia itu akan menimbulkan perubahan suara yang terus menerus karena bambu terus mengkerut (Enan Udjo, wawancara, 19 Juli 1997 dalam Masunah, 2003). Udjo Ngalagena mengatakan bahwa saat yang paling baik untuk menebang bambu adalah pada bulan Juli yang biasanya bertepatan dengan musim kemarau. Waktu penebangan bambu yang baik adalah pada sekitar pukul 09.00 atau 10.00 pagi, ketika kandungan air dalam bambu sudah turun. Keadaan ini memungkinkan rongga-rongga bambu menjadi padat, bambu cepat kering dan terhindar dari hama bambu. Hampir semua batang bambu dapat digunakan sebagai bahan angklung. Berdasarkan ketebalannya bagian bambu tengah ke bawah digunakan untuk tiang/rangka/jejer, dan tutup angklung bagian atas. Hal ini menyiratkan pandangan bahwa hendaknya memanfaatkan benda apapun secara maksimal dalam kehidupan seperti halnya kondisi bambu. Mengetahui saat menebang bambu yang baik, agar benda-benda terbuat dari bahan bambu kondisinya awet tidak mudah rusak.

Proses pembuatan angklung meliputi tiga tahap yakni: a) ngabakalan, b) ngalaras/menyetem, c) nganggeuskeun atau menyelesaikan. Ngabakalan yakni tahap menyiapkan rangka, soko, dan tabung angklung sesuai ukurannya. Kemudian membentuk daun dan tabung angklung serta lubang cowak dan

lubang jejer. Kemudian bagian ngalaras/nyetem angklung. Bagian akhir adalah memasukkan angklung ke-rangkanya dan memberi jalinan tali rotan. Bagi masyarakat yang senang dengan keindahan kilauan bambu, kemudian angklung di beri poles vernis, sedangkan yang tidak menghendaki dibiarkan saja sesuai warna bambu aslinya. Penala-an nada angklung biasanya disesuaikan tingginya dengan chromatic tuner, elektone, atau alat lain yang telah bernada misalnya gambang besi. Berbeda halnya dengan angklung tradisi dog-dog lojor, maka penala-an tergantung pada rasa musikal senimannya, dan secara kesan bunyi aitem tangga nada menyerupai salendro atau nyalendro. Konsep penalaan demikian menunjukkan bahwa hakekat bunyi estetis terkonsentrasi pada patokan pusat nada berbasis pada interval mirip *qwint* dalam system tangga nada Sunda disebut *kempyung* (dari nada 1(da) ke nada 4 (ti)) dan nada yang lain seolah distruktur menjadi penyeimbang tingkatan bunyi tersebut. Artinya secara kosmik bahwa penalaan angklung sama halnya pada system nada musik lain pada umumnya. Pengetahuan tentang penggunaan jenis-jenis bahan bambu di dalam pembuatan musik angklung, sepantasnya diketahui dan difahami oleh para peserta didik. Hal ini guna memberikan gambaran bagaimana teknologi tradisional dapat difungsikan dan diterima oleh masyarakatnya.

Gambaran kerangka organologi angklung dapat diamati dalam bagian perbagian, bagian bawah adalah soko/kaki, bagian tengah adalah angklung, dan bagian atas rumah angklung. Bagian soko/kaki merepresentasikan dunia bawah yakni tentang apa yang menjadi pijakan/tempat hidup manusia atau alam nyata/alam raya dunia, bagian tengah adalah body angklung yang merepresentasikan tentang manusianya sebagai pelaku kehidupan. Pada bagian ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai hidup diterapkan oleh manusia. Bagian akhir yakni rumah angklung sebagai wujud dunia atas, dunia ide yang bersifat supranatural yakni sebagai representasi yang maha kuasa dan maha agung Tuhan penguasa alam dan kehidupan sebagai symbol dunia kelanggengan. Pada bagian ini merupakan tempat tujuan hakekat kehidupan manusia di alam langgeng (kepangkuan Tuhan). Hal ini sesuai dengan konsep *tritangtu* yang menjadi soko guru dan falsafah masyarakat Sunda di wilayah adat Kesatuan Banten Kidul seperti halnya konsep 'pola tiga' menurut Jacob Sumardjo (2006). Secara konstruksi, angklung dapat dilihat dari fungsinya yakni sebagai souvenir dan angklung seni pertunjukkan. Angklung souvenir dibuat lebih kecil, dan angklung seni pertunjukkan yang memiliki ukuran proporsional. Secara bentuknya angklung di Baduy konstruksi bentuknya di bagian atas diberi hiasan daun pelah hal itu diunpamakan sebagai baju dan hiasannya. Oleh karena itu jika tanpa daun pelah maka ibarat manusia tanpa busana, dan dirasakan kurang indah. Bagi para pewaris di dunia pendidikan,

maka gambaran rancang bangun angklung menjadi pengetahuan kearifan lokal yang konseptual, bahwa segala sesuatu karya semestinya diperhitungkan dari berbagai aspek fungsi dan kegunaannya di dalam kehidupan.

Kajian tentang nilai-nilai kearifan lokal angklung dapat diperhatikan pada penggunaan seni angklung *dog-dog lojor* yakni terkait dengan budaya menanam padi meliputi: mengolah tanah, mengolah benih, menanam benih, memelihara tanaman padi, panen padi, menjemur padi, mengangkut padi ke lumbung, dan menyimpan padi. Dalam kegiatan tanam padi, angklung digunakan dalam rangkaian acara tanam padi tersebut. Angklung tidak difungsikan sebagai kesenian murni melainkan terkait dengan kegiatan kepercayaan masyarakatnya yakni pada ritus tanam padi. Hal itu berkaitan dengan dongeng *sasakala* padi (Dewi Sri). Bahwa tanam-tanaman yang tumbuh di badan Dewi Sri kemudian di bawa kepada Prabu Siliwangi (Raja Sunda). Apabila ditinjau dari rangkaian ceritanya, dua tokoh tersebut tidak berbeda namun terpisah konteksnya, namun berupaya untuk dianalogikan. Dalam pikiran masyarakatnya bahwa antara dunia tak kasat mata (*maya*) dan dunia nyata sulit dipisahkan. Hal ini merupakan ciri tradisi lisan yang berpengaruh kuat, aspek kearifan lokal yakni terdapat pada pentingnya padi pada masyarakat Sunda yang memiliki leluhur raja Sunda Prabu Siliwangi. Kejayaan dan kekuatan kharismatik dari raja Sunda merepresentasikan kekuatan dan kejayaan masyarakat Sunda di wilayahnya tatar Sunda yang sangat mereka ayomi/pelihara keberadaannya. Angklung juga menyangkut sang petani, sang padi, dan sang badan halus yang menjaga padi dan petani. Sang petani karena dimainkan oleh petani, Sang padi dan sang badan halus karena masyarakat Sunda masih percaya pada Dewi Sri. Bambu sebagai badan angklung dipercaya sebagai bagian badan Dewi Sri, sehingga angklung dipercaya sebagai sarana menghormati Dewi Sri dan eksistensi masyarakat Sunda Pajajaran.

Masuknya berbagai pengaruh kepentingan telah menjadikan seni angklung difungsikan dalam kegiatan lain misalnya hiburan dalam acara hari-hari besar nasional, dan hiburan dalam acara pernikahan dengan demikian fungsi angklung bergeser dari ritual ke sekuler sebagai seni tontonan. Dalam hal ini aspek keindahan penyajian angklung menjadi bagian yang diperhatikan oleh para senimannya. Bambu dapat dijadikan sebagai symbol keberuntungan karena bambu memberi banyak manfaat dan fungsi bagi kehidupan manusia sejak dahulu (Sumarna, 1987 dalam Masunah 2003). Banyak alat-alat rumah tangga terbuat dari bambu bahkan dijadikan bahan makanan. Bambu sebagai alat bunyi-bunyian digunakan sebagai seni kalangenan yakni untuk permainan pengisi waktu luang, kelengkapan upacara, dan seni pertunjukkan. Hal ini menunjukkan

bahwa kreativitas manusia tidak terbatas yakni dapat memanfaatkan bahan dari alam sekitarnya. Manusia juga memanfaatkan ilmu pengetahuan tentang teknik dan cara menanam bambu yang baik.

Secara musikalitas angklung dog-dog lojor memiliki ciri khas baik dari repertoar, teknik permainan, ukuran bahan instrument, pelarasannya. Angklung digunakan sejak pemilihan benih padi dan penanaman (ngaseuk). Pada malam hari dilakukan ngangklung sebagai cara menghibur Nyi Pohaci, secara sadar mereka memanfaatkan bunyi-bunyian dengan percepatan pertumbuhan padi. Pada saat padi hendak di tanam, masyarakat Baduy mengatakan dengan istilah bahwa Nyai Pohaci akan dijodohkan dengan bumi. Saat itu dibunyikan lagu “pangreremo”. Saat angklung dibawa ke huma serang dibunyikan lagu-lagu angklung lainnya seperti: lutung kasarung, lalaela, lili-liang, jari dangdan, Yandi-bibi, Cat arileu, ayun ambing, nganteh, gantung mangu, pongpok, dadan kula, ngasuh, bibi lenjang, hiah-hiah, panjang, keupat reundeung, orau-orayan dan pileuleuyan. Setelah itu benih dimasukkan ke dalam rumah dan angklung dimainkan untuk mengiringi orang yang menari.

Dalam acara adat maupun dalam acara pertunjukkan angklung dimainkan secara kelompok yang menunjukkan bahwa terdapat symbol sosial pada masyarakat seperti: kerjasama, disiplin dan tanggung jawab. System penyimpanan angklung pada beberapa tradisi masyarakat Jawa Barat dilakukan dengan cara khusus (diangin-angin dan dihangatkan di atas perapian), dengan tujuan agar efek zat-zat hasil perapian dapat mencegah kerusakan angklung. hal itu menunjukkan bahwa telah ada penggunaan pengetahuan tradisional yang dimanfaatkan guna mengawetkan bahan bambu atau angklung.

Gambaran penggunaan angklung di masyarakat Banten Kidul telah menunjukkan bahwa angklung dimaknai pada masyarakat tersebut karena kandungan nilai-nilai kearifannya terutama kaitannya dengan upacara ritual panen padi. Pemaknaan nilai-nilai kearifannya pada budaya angklung tersebut hanya dapat dimaknai oleh komunitas masyarakat lokal di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifannya bersifat lokal karena hanya berlaku pada masyarakat lokal di wilayah tersebut.

Nilai-nilai kearifannya lokal yang merupakan khas masyarakat tersebut agar difahami para kaum muda maka perlu diwariskan melalui pendidikan melalui proses pembelajaran sesuai tujuan Delors, (2000) dalam Narawati, dkk (2016) yakni melalui tahap learning to know, yakni siswa dibimbing untuk pemahaman mendalam terhadap keragaman budaya tentang angklung. Learning to do, siswa diberi peluang untuk mengalami atau mempraktikkan seni angklung. Learning to be, siswa diarahkan untuk menjadi manusia yang berbudaya dengan melalui pemahaman akan falsafah angklung. Learning to life

together, siswa dilatih untuk saling menghargai keragaman budaya Indonesia yang salah satunya dengan memahami, dan mempraktekkan seni angklung. Pentingnya penerapan nilai-nilai budaya melalui pendidikan secara fungsional adalah sebagai wahana transformasi atau sebagai ajang pewarisan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara (1961) bahwa system pendidikan harus berdasarkan atas kebudayaan bangsa sendiri, memperkuat penanaman nilai-nilai luhur, kehalusan dan keindahan. Pembelajaran seni angklung pun menjadi media bagi para peserta didik untuk melatih dan menumbuhkan rasa keindahan, keharmonisan, dan kebersamaan, sehingga melalui kecerdasannya mampu memahami segala perbedaan dalam kehidupannya. Pembelajaran seni dan budaya angklung sesuai dengan pendidikan karakter yakni mampu menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Potensi nurani ada pada nilai-nilai kearifannya yang dapat terimplementasi melalui sikapnya, dan potensi kompetensi antara lain ada pada kemampuan praktek dan pengetahuannya yang terkait dengan pembelajaran angklung.

Berdasarkan gambaran tersebut angklung dapat dijadikan sebagai media pembelajaran nilai-nilai kearifannya mengingat: 1) di setiap wilayah, angklung telah dikenal oleh masyarakat, 2) budaya angklung sangat beragam sehingga menarik untuk dijadikan bahan kajian secara tekstual dan kontekstual, 3) melalui proses pembelajarannya dapat memberi wawasan keilmuan terkait ranah pembelajaran secara kognitif, afektif dan psikomotor.

Melalui paparan tersebut maka fungsi angklung dalam pendidikan berfungsi antara lain: sebagai media ekspresi yakni berupa hal menyenangkan, menyedihkan, kekaguman atau ketakjuban yang melandasi unsur afektif siswa. Sebagai media komunikasi dalam hal ini pembelajaran angklung merupakan bentuk pendidikan yang dapat menghibur atau menyenangkan. Sebagai media untuk menggali kreativitas diharapkan terlatih konsentrasi, kecerdasan dalam berfikir, kelancaran dalam mengemukakan pendapat, dan kemampuan untuk memunculkan gagasan-gagasan baru yang inovatif.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa angklung dapat dikembangkan sebagai materi dalam pembelajaran seni budaya di sekolah. Sebagai objek seni dan budaya pada seni angklung terkandung nilai-nilai kearifannya lokal yang terefleksikan melalui norma dan aturan hidup masyarakatnya. Pedoman hidup tersebut merefleksikan sikap dan watak serta kepribadian masyarakatnya. Melalui pembelajaran angklung diharapkan bahwa penanaman nilai-nilai kearifannya lokal dapat menjadi contoh para siswa memahami nilai-nilai kearifannya yang terkandung di dalam seni budaya angklung dan terefleksi melalui sikap dan

perilaku siswa sebagai manusia yang cerdas dan utuh. Berdasarkan proses pembelajarannya pemahaman gambaran nilai-nilai kearifan dalam angklung dapat membantu perkembangan siswa baik fisik maupun psikisnya secara seimbang. Melalui pembelajaran angklung, peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang teks dan konteks angklung guna menumbuhkan dan melatih kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ajip Rosidi (2011) Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda, Bandung, Kiblat.
- [2] Abdul Majid (2014) Implementasi Kurikulum 2013, Bandung, Interes Media.
- [3] Bruce L. Berg (2006). Qualitative Research Methods For The Social Sciences. Person International Edition. California State University.
- [4] Jacob Sumarjo (2006) Estetika Paradoks, Bandung, Sunan Ambu Pers.
- [5] Ki Hadjar Dewantara. (1961). Pendidikan. Jogjakarta: Taman Siswa.
- [6] Masunah, dkk (2003) Angklung di Jawa Barat Sebuah Perbandingan (Buku I), Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional, Universitas Pendidikan Indonesia.
- [7] Masunah, dkk (2003) Metodologi Pengajaran Angklung (Buku II), Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional, Universitas Pendidikan Indonesia.
- [8] Moleong. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. P.T. Remaja
- [9] Rosdakarya.
- [10] Muhadjir. Noeng. (2000) Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta. Yake Sarasin.
- [11] Narawati (2016) Menjaring Kearifan Lokal Seni Tari Dan Musik Nusantara
- [12] Untuk Mengembangkan Karakter Bangsa, Bandung, Hibah Pasca UPI
- [13] Soepangah (ed). (1995). Ethnomusikologi, Surakarta. MSPI.
- [14] Masunah, dkk (2003) Angklung di Jawa Barat Sebuah Perbandingan (Buku I), Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional, Universitas Pendidikan Indonesia.
- [15] Masunah, dkk (2003) Metodologi Pengajaran Angklung (Buku II), Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional, Universitas Pendidikan Indonesia.
- [16] Narawati, Tati. Triyanti, Karwati, (2017). Etnokoreologi, Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Seni Tari dan Musik Nusantara untuk Menguatkan Karakter Bangsa, Hibah Pasca UPI
- [17] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, DIKNAS JakartaPress.